

***The Effectiveness Of The Market Day Learning Model In Strengthening Numeracy
And Financial Literacy Of Second Grade Students At Muhammadiyah Argosari
Elementary School, Sedayu, Bantul***

**Efektivitas Model Pembelajaran *Market Day* Dalam Penguatan Numerasi Dan Literasi
Finansial Murid Kelas II SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul**

Sriyantini¹, Azamul Fadhly Noor Muhammad²

Program Studi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
PGRI Yogyakarta^{1,2}

Email: riyanti.bintan@gmail.com¹, azamul@upy.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 12 Juni 2026 : 21 Juni 2026, Accepted : 21 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and effectiveness of the Market Day learning model in improving the numeracy and financial literacy skills of second-grade students at Muhammadiyah Argosari Sedayu Elementary School, Bantul. This learning model is implemented through simple buying and selling activities that provide students with real-life learning experiences in recognizing the value of money, calculating transactions, and understanding the use of money in everyday life. The study used a quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest Design. Data were collected through pretests and posttests, observations of student activities, student response questionnaires, and documentation. Data were analyzed using quantitative descriptive techniques and N-Gain calculations to determine improvements in student abilities. The results of the implementation show that the Market Day learning model can significantly improve students' learning activities, numeracy skills, and financial literacy. Students become more active, enthusiastic, and confident during the learning process. In addition, students are better able to count money, determine total purchases, calculate change, and understand the concept of simple transactions. These findings indicate that the Market Day learning model is effective as contextual learning to support the strengthening of numeracy and financial literacy in elementary school students.

Keywords: *Market Day Learning, Numeracy, Financial Literacy, Contextual Learning, Mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan efektivitas model pembelajaran *Market Day* dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan literasi finansial murid kelas II SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul. Model pembelajaran ini diterapkan melalui kegiatan jual beli sederhana yang memberikan pengalaman belajar nyata kepada murid dalam mengenal nilai uang, menghitung transaksi, dan memahami penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, observasi aktivitas murid, angket respon murid, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan perhitungan N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan murid. Hasil implementasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Market Day* mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan numerasi, dan literasi finansial murid secara signifikan. Murid menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, murid lebih mampu menghitung uang, menentukan total belanja, menghitung uang kembalian, serta memahami konsep transaksi sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Market Day* efektif digunakan sebagai pembelajaran kontekstual untuk mendukung penguatan numerasi dan literasi finansial murid sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran *Market Day*, Numerasi, Literasi Finansial, Pembelajaran Kontekstual, Matematika.

1. Pendahuluan

Kemampuan numerasi dan literasi finansial merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Numerasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berhitung, tetapi juga keterampilan memahami, menafsirkan, serta menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi finansial berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola uang, mengambil keputusan ekonomi sederhana, dan membangun perilaku finansial yang bertanggung jawab sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, kedua kemampuan tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk pola pikir logis, kritis, dan mandiri pada peserta didik. Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional juga menempatkan numerasi sebagai kompetensi dasar yang wajib dikuasai murid sejak pendidikan dasar. Di sisi lain, penguatan literasi finansial sejak usia sekolah dasar dipandang penting karena anak mulai mengenal aktivitas ekonomi sederhana seperti menabung, membeli barang, serta memahami nilai uang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sekolah perlu menghadirkan pembelajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan numerasi dan literasi finansial secara nyata agar murid memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun numerasi dan literasi finansial menjadi kompetensi penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi murid sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Asesmen Nasional memperlihatkan bahwa sebagian murid belum mampu menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih cenderung bersifat abstrak, berorientasi pada hafalan, dan kurang dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan murid. Selain itu, pendidikan literasi finansial di sekolah dasar juga belum dilaksanakan secara optimal karena pembelajaran masih terbatas pada pengenalan konsep uang tanpa memberikan pengalaman praktik secara langsung kepada murid. Akibatnya, murid belum mampu memahami penggunaan uang, aktivitas transaksi, maupun pengelolaan keuangan sederhana secara aplikatif. Permasalahan tersebut semakin terlihat pada murid kelas rendah sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar langsung untuk memahami konsep abstrak.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II SD Muhammadiyah Argosari, murid terlihat kurang antusias ketika pembelajaran matematika terkait pengenalan nilai mata uang rupiah (logam & kertas), membandingkan, mengurutkan, serta kesetaraan nilai uang. Sebagian besar murid mengalami kendala kognitif karena belum mampu memisahkan nilai nominal uang dari bentuk fisiknya, sehingga sering menganggap uang logam lebih kecil nilainya daripada uang kertas meski nominalnya sama. Selain itu, mereka bingung menghadapi lambang bilangan ribuan hingga puluhan ribu pada mata uang karena materi kelas II baru mencakup bilangan ratusan. Kesulitan ini diperparah oleh penulisan simbol formal uang yang rumit, di mana penggunaan tanda titik (.) dan koma nol-nol (,00) justru memicu kerancuan bagi murid.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan aktivitas belajar dengan pengalaman nyata agar murid lebih mudah memahami konsep numerasi dan finansial secara bersamaan. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Market Day*. Model ini merupakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui simulasi kegiatan jual beli yang melibatkan murid secara aktif dalam aktivitas ekonomi sederhana. Dalam kegiatan *Market Day*, murid dapat belajar menghitung uang, menentukan harga barang, melakukan transaksi jual beli, mencatat hasil penjualan, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan numerasi murid melalui penerapan operasi hitung dalam konteks nyata. Selain itu, kegiatan *Market Day* juga memberikan pengalaman konkret mengenai konsep literasi finansial seperti nilai uang, pengelolaan keuangan sederhana, transaksi ekonomi, dan perilaku konsumsi yang bijak. Pembelajaran berbasis praktik seperti ini sangat

sesuai dengan karakteristik murid kelas II sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret dibandingkan pembelajaran abstrak di dalam kelas. Dengan demikian, model pembelajaran *Market Day* berpotensi menjadi alternatif pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengintegrasikan penguatan numerasi dan literasi finansial murid sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik ekonomi sederhana memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan finansial dan numerasi anak. Penelitian Rapih (2016) menjelaskan bahwa pendidikan literasi keuangan sejak dini sangat penting untuk membangun kemampuan pengelolaan keuangan anak melalui pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Selanjutnya, penelitian Laila, Hadi, dan Subanji (2019) menyatakan bahwa pendidikan literasi finansial pada murid sekolah dasar dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika dan IPS melalui aktivitas praktik yang melibatkan murid secara langsung. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas simulasi jual beli dan pembelajaran kewirausahaan sederhana mampu meningkatkan pemahaman murid terhadap konsep uang, transaksi, serta pengambilan keputusan ekonomi sederhana. Selain itu, beberapa studi terbaru mengungkapkan bahwa kegiatan *Market Day* dapat meningkatkan keterampilan sosial, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berhitung murid sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata memiliki potensi besar dalam membantu murid memahami konsep numerasi dan finansial secara lebih bermakna.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil kajian literatur ditemukan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendidikan literasi finansial secara umum, pengembangan karakter kewirausahaan, atau implementasi kegiatan ekonomi sederhana pada anak usia dini. Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran *Market Day* dalam meningkatkan kemampuan numerasi murid sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan penguatan numerasi dan literasi finansial secara simultan pada murid kelas II sekolah dasar juga belum banyak ditemukan. Sebagian penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai tingkat efektivitas model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kemampuan murid. Padahal, murid kelas rendah sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang membutuhkan pembelajaran kontekstual dan pengalaman konkret untuk memahami konsep matematika maupun finansial.

Merujuk uraian di atas diperlukan penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model pembelajaran *Market Day* dalam penguatan numerasi dan literasi finansial murid kelas II SD Muhammadiyah Argosari. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang mengintegrasikan model pembelajaran *Market Day* dengan penguatan numerasi dan literasi finansial secara bersamaan pada murid kelas II SD Muhammadiyah Argosari. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek literasi finansial, tetapi juga mengkaji bagaimana aktivitas transaksi dan praktik jual beli dalam *Market Day* mampu meningkatkan kemampuan numerasi murid melalui pengalaman belajar nyata. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi dan literasi finansial sejak dini.

2. Metodologi

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental design untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Market Day* terhadap kemampuan numerasi dan literasi finansial murid. Desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest

Design, yaitu satu kelompok diberikan *pretest*, perlakuan berupa pembelajaran *Market Day*, dan *posttest*. Desain ini dipilih karena hanya tersedia satu kelas sebagai subjek penelitian serta memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan murid sebelum dan sesudah perlakuan melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan kemampuan numerasi dan literasi finansial murid kelas II melalui pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, sekolah mendukung penerapan inovasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas II SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2025/2026. Karena jumlah populasi terbatas, digunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*) sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel penelitian berjumlah 22 murid berusia 8–9 tahun yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap:

1. Persiapan, meliputi observasi awal, penyusunan modul ajar, LKPD, media *Market Day*, serta instrumen penelitian berupa tes, observasi, dan angket yang kemudian divalidasi.
2. Pelaksanaan *Pretest*, untuk mengetahui kemampuan awal numerasi dan literasi finansial murid.
3. Implementasi Pembelajaran *Market Day*, melalui simulasi jual beli sederhana yang melibatkan murid sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan mencakup penentuan harga, perhitungan pembelian, pembayaran, dan penghitungan uang kembalian sebagai integrasi numerasi dan literasi finansial dalam konteks nyata.
4. Evaluasi, melalui pelaksanaan *posttest* dan pengisian angket respon murid untuk mengetahui perubahan kemampuan dan pengalaman belajar setelah perlakuan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik berikut:

1. Tes, sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan numerasi dan literasi finansial sebelum dan sesudah perlakuan. Soal terdiri atas pilihan ganda, isian singkat, dan uraian yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran matematika kelas II pada materi penggunaan uang.
2. Observasi, untuk mengamati perhatian, antusiasme, keterlibatan dalam transaksi, kemampuan menggunakan uang, berhitung, kerja sama, dan komunikasi selama kegiatan *Market Day*.
3. Angket Respon Murid, untuk mengetahui tanggapan murid terhadap pembelajaran *Market Day*, meliputi aspek ketertarikan, kemudahan memahami materi, suasana belajar, motivasi, dan pengalaman belajar.
4. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan murid, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang berfungsi memperkuat data penelitian serta menjadi bukti pelaksanaan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Awal

Pembelajaran matematika kelas II SD Muhammadiyah Argosari masih didominasi metode ceramah konvensional (*teacher-centered*). Murid pasif karena hanya mendengarkan

dan mengerjakan soal buku teks tanpa adanya pengalaman praktik langsung. Akibatnya, materi penggunaan uang menjadi sangat abstrak dan memicu rendahnya antusiasme serta interaksi di kelas. Hasil pretest menunjukkan kecakapan numerasi murid masih rendah. Murid kesulitan mengidentifikasi nilai nominal rupiah, membedakan uang logam/kertas, serta bingung melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam transaksi belanja (menentukan total harga dan uang kembalian), terutama pada nominal ribuan hingga puluhan ribu.

Pemahaman finansial murid masih belum berkembang optimal. Meski telah mengenali wujud uang, murid gagap saat menggunakannya dalam skenario nyata, seperti menghitung kembalian secara mandiri, mengontrol uang pas, menakar nilai utilitas barang, serta menerapkan prinsip belanja bijak. Literasi keuangan di kelas masih sebatas hafalan teori pasif.

Guru masih mengandalkan media terbatas seperti buku paket dan gambar papan tulis. Peraga konkret mata uang berskala riil belum dioptimalkan. Model instruksional aktif berbasis simulasi perdagangan seperti *Market Day* juga belum diterapkan sebelumnya di kelas II, sehingga murid belum mendapat kesempatan pembelajaran yang kontekstual. Proses pembelajaran yang terlalu bertumpu pada penggunaan LKPD berdampak pada tingginya rasa jenuh yang dirasakan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Pola instruksional yang didominasi oleh aktivitas membaca materi di LKPD, menyimak paparan guru, serta menyelesaikan soal-soal latihan secara repetitif menciptakan atmosfer kelas yang monoton dan membatasi keterlibatan aktif murid. Imbasnya, rendahnya partisipasi ini terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang cenderung lamban dalam menuntaskan tugas, bahkan lebih memilih untuk bermain daripada fokus menyelesaikan tanggung jawab akademik yang instruksikan oleh guru.

Tabel 1. Kondisi Awal Pembelajaran

No	Aspek pengamatan	Kondisi
1	Keaktifan murid	Sebagian besar murid pasif
2	Fokus belajar	Banyak murid berbicara sendiri dan bermain
3	Model pembelajaran	Ceramah dan penggunaan LKS
4	Media pembelajaran	Belum menggunakan media interaktif
5	Pemahaman konsep	Masih rendah dan abstrak
6	Hasil belajar	Banyak murid belum mencapai KKM
7	Suasana kelas	Kurang kondusif

Permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut pada akhirnya berdampak negatif terhadap capaian hasil belajar murid. Berdasarkan data uji awal (pretest), masih ditemukan sejumlah murid yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebelumnya belum efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi secara optimal. Rendahnya hasil belajar ini berakar pada minimnya keterlibatan aktif murid, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif, serta belum tersedianya pengalaman belajar yang bersifat konkret.

Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar—khususnya kelas II—berada pada fase operasional konkret, di mana mereka membutuhkan representasi objek nyata untuk memahami sebuah konsep. Namun pada kondisi riil di kelas, murid hanya menerima informasi melalui pemaparan verbal guru dan teks tertulis pada LKPD. Akibatnya, konsep-konsep abstrak seperti perhitungan matematika (numerasi) dan pengelolaan uang (literasi finansial) menjadi sulit divisualisasikan oleh murid. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman empiris yang nyata bagi anak melalui implementasi model pembelajaran *Market Day*. Model ini diharapkan dapat menstimulasi aktivitas belajar murid sekaligus mempermudah mereka dalam menginternalisasi konsep numerasi dan literasi keuangan secara kontekstual.

Pelaksanaan Pembelajaran

Fase orientasi awal di kelas dilaksanakan untuk menjembatani pengetahuan intuitif murid dengan target kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru mengawali sesi dengan melakukan apersepsi, mengenalkan ragam pecahan mata uang secara umum, dan memberikan deskripsi taktis mengenai tujuan pembelajaran hari itu. Sebagai bagian dari metodologi pengumpulan data primer, peneliti melangsungkan uji kemampuan awal (pretest) guna menjangkau basis performa numerasi dan literasi keuangan autentik peserta didik sebelum diberikan perlakuan (treatment). Prosedur evaluasi diagnostik pada tahap pendahuluan ini merujuk pada konsep Scaffolding dari Lev Vygotsky, di mana penentuan batas kemampuan awal (Zone of Proximal Development) sangat krusial agar intervensi praktik mandiri berikutnya dapat berjalan secara terarah dan terukur.

Pengorganisasian kelas dilakukan dengan mendistribusikan murid ke dalam kelompok-kelompok kerja kecil yang heterogen untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial. Peneliti mengatur pembagian peran secara spesifik, yakni menunjuk representasi murid yang bertindak sebagai pihak penjual (produsen) dan pihak pembeli (konsumen), serta memberikan pengarahan operasional mengenai tata tertib simulasi agar meminimalkan kegaduhan di lapangan. Manajemen pengelompokan yang terstruktur ini menerapkan prinsip pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dari Slavin. Teori tersebut menegaskan bahwa pembagian tanggung jawab personal (individual accountability) dan interaksi tatap muka yang positif dalam kelompok mampu mentransformasi kecemasan belajar matematika menjadi motivasi sosial yang mendukung kelancaran riset.

Fase inti intervensi diwujudkan melalui simulasi transaksi niaga sederhana sebagai stimulus utama dalam penelitian ini. Dinamika tindakan berpusat sepenuhnya pada aktivitas psikomotorik murid ketika mengeksplorasi barang, mengkalkulasi agregat belanjaan, mengeksekusi pembayaran, serta memvalidasi keakuratan uang kembalian melalui komunikasi interaktif antara penjual dan pembeli. Melalui pengalaman langsung ini, murid secara simultan mengonstruksi pemahaman numerasi dan literasi finansial dari fenomena konkret di sekitar mereka. Proses ini merupakan bentuk aplikasi dari teori Experiential Learning oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa transformasi pengetahuan terjadi secara optimal ketika murid terlibat langsung dalam siklus pengalaman konkret (concrete experience) dan eksperimentasi aktif (active experimentation).

Pemanfaatan LKPD dan lembar daftar belanja dioptimalkan sebagai media penunjang dan alat ukur pemantauan aktivitas berpikir kritis murid secara terpandu. Sepanjang simulasi niaga berlangsung, setiap murid diwajibkan melakukan pencatatan inventaris barang yang ditransaksikan, mengkalkulasi lembar pembayaran secara tertulis, serta mendokumentasikan hasil kalkulasi sisa dana mereka ke dalam format lembar kerja yang disediakan. Penggunaan instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu kognitif (cognitive tools) untuk memandu retensi memori anak usia dini. Pengondisian ini sejalan dengan teori tahapan belajar matematika dari Jerome Bruner, khususnya fase ikonik ke simbolik, di mana anak diajak menerjemahkan pengalaman fisik (objek uang riil) ke dalam representasi grafis dan matematis (angka tulis pada LKPD).

Rangkaian perlakuan diakhiri dengan kegiatan dekontekstualisasi melalui diskusi reflektif massal antara pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi impresi belajar yang telah dialami. Guru memoderasi jalannya ulasan kelas guna menarik benang merah kesimpulan dan mengonfirmasi pemahaman konsep keuangan serta matematika yang benar. Sebagai penutup dari siklus eksperimen, peneliti mendistribusikan instrumen evaluasi akhir (posttest) untuk mengukur tingkat efektivitas model *Market Day* terhadap eskalasi kompetensi numerasi dan literasi finansial murid secara klasikal. Tahap terminasi ini mengakar kuat pada konsep Meaningful Learning dari David Ausubel, yang menyatakan bahwa integrasi informasi baru akan menjadi ingatan jangka panjang apabila murid diberikan ruang untuk merefleksikan, mengaitkan, dan memvalidasi apa yang telah mereka pelajari ke dalam struktur kognitif yang mapan.

Hasil Aktivitas Murid

Setelah penerapan model pembelajaran *Market Day*, terlihat adanya perubahan positif pada aktivitas murid. Murid menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat melakukan kegiatan transaksi jual beli yang berkaitan dengan materi Matematika. Selain itu, kemampuan bekerja sama antar murid juga meningkat, karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas kelompok dan praktik pembelajaran. Keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung tampak lebih baik dibandingkan sebelum penerapan model tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, persentase aktivitas murid menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya pembelajaran *Market Day*. Data observasi yang disajikan dalam bentuk tabel memperlihatkan adanya perubahan pada tingkat keaktifan murid dalam setiap indikator yang diamati. Hasil persentase tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori aktivitas murid, sehingga dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Market Day* mampu meningkatkan aktivitas belajar murid secara efektif.

Kondisi kelas yang dinamis ini sejalan dengan teori penanaman literasi keuangan dini dari Oktiningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengenalan konsep finansial pada anak sekolah dasar harus disajikan melalui aktivitas konkret (memperoleh, membelanjakan, dan menghitung uang secara riil) agar melekat kuat dalam struktur kognitif mereka.

Tabel 2. Sebaran Kategori Aktivitas Murid

No	Kategori Kemampuan / Aktivitas	Jumlah Aspek Sebelum Tindakan	Jumlah Aspek Sesudah Tindakan	Perubahan Mutu Kelas
1	Sangat Baik (Skor 4)	2	12	Mendominasi setelah tindakan
2	Baik (Skor 3)	3	7	Stabil dan bergerak ke arah positif
3	Cukup (Skor 2)	7	3	Berhasil dientaskan sepenuhnya
4	Kurang (Skor 1)	10	0	Tidak ada aspek yang tertinggal

Aktivitas bergerak aktif di sekitar area kelas (lapak dagang) memberikan pengalaman psikologis yang menyegarkan bagi anak kelas II. Mereka terlihat jauh lebih bersemangat karena terbebas dari tuntutan duduk diam secara monoton di kursinya masing-masing. Ketika murid bertukar peran dari penjual menjadi pembeli, mereka memperoleh kesempatan emas untuk mengeksplorasi kemampuan numerasi dasar secara riil. Menariknya, dalam proses interaksi ini beberapa murid mulai menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di luar sekolah, seperti menceritakan pengalaman mereka saat ikut menemani ibunya berbelanja di pasar tradisional atau swalayan dekat rumah.

Munculnya gejala tutor sebaya (peer tutoring) secara natural selama diskusi kelompok dagang juga mempertegas bahwa iklim pembelajaran sudah bergeser ke arah student-centered. Murid yang memiliki kecepatan berhitung dan pemahaman nilai mata uang yang lebih baik secara sukarela membantu mengajari teman sekelompoknya yang masih kebingungan menghitung uang kembalian atau mencatat total modal dagangan. Fenomena sosial ini membuktikan bahwa program *Market Day* tidak sekadar melatih kecerdasan individu (numerasi-finansial), melainkan juga mengasah kecakapan interpersonal anak dalam hal kerja sama, komunikasi, dan bertukar pendapat.

Di samping itu, penggunaan model berbasis aktivitas nyata ini secara linear membuat 22 murid kelas II jauh lebih fokus. Pada siklus pembelajaran terdahulu, guru kerap kali harus mengurus energi untuk mengondisikan kelas karena banyak anak yang asyik mengobrol sendiri, melamun, atau bermain di luar konteks materi saat pelajaran berlangsung. Sebaliknya, ketika *Market Day* digelar, murid terbukti lebih tertib memperhatikan jalannya kegiatan karena

didorong rasa penasaran dan ketertarikan yang tinggi terhadap peran dagang yang mereka mainkan.

Meskipun demikian, grafik peningkatan aktivitas belajar ini diakui belum menyebar secara instan homogen pada seluruh murid. Masih ditemukan beberapa murid kelas II yang cenderung pasif dan canggung selama kegiatan pasar berlangsung, walau mereka sudah ditempatkan di dalam kelompok bersama teman-teman dekatnya. Murid dengan kepribadian pemalu tersebut lebih banyak diam dan belum berani secara vokal menawarkan barang dagangan atau memimpin hitungan kasir lapak. Fakta lapangan ini menandakan bahwa faktor karakter bawaan individu murid juga memegang andil besar dalam menentukan derajat partisipasi belajar. Murid-murid tertentu memang memerlukan durasi adaptasi dan bimbingan khusus yang lebih lama untuk bisa tampil berani dalam forum kerja kelompok maupun simulasi sosial kelas.

Pembahasan

Peningkatan Aktivitas Murid melalui Model Pembelajaran *Market Day*

Peningkatan aktivitas murid ini dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran kontekstual (contextual learning) yang menjembatani materi akademis dengan realitas kehidupan sehari-hari anak. Melalui proyek *Market Day*, murid memperoleh pengalaman empiris yang nyata karena mereka mengalami langsung bagaimana mengelola meja lapak dagangan, mengatur pajangan produk jajanan, serta mempraktikkan penggunaan lembaran mata uang pecahan. Pengalaman konkret ini terbukti melipatgandakan rasa percaya diri anak.

Hal ini diperkuat oleh catatan observasi teman sejawat (kolaborator) yang merekam adanya lonjakan motivasi intrinsik murid yang sangat tinggi. Pola pembelajaran yang awalnya searah berubah menjadi multiarah dan memicu munculnya gejala tutor sebaya secara natural. Murid yang memiliki kecepatan berhitung lebih tinggi secara spontan membimbing teman sekelompoknya yang masih canggung saat melayani pembeli, sehingga keaktifan individu berimbas positif pada peningkatan kerja sama kelompok sosial kelas.

Efektivitas *Market Day* terhadap Kemampuan Numerasi

Pembelajaran berbasis proyek *Market Day* memberikan kontribusi dan pengaruh positif yang sangat nyata terhadap penguatan kemampuan numerasi dasar murid kelas rendah. Melalui aktivitas transaksi jual-beli riil, murid secara tidak sadar sedang melatih kecakapan matematis mereka, meliputi kemampuan mengidentifikasi nilai nominal angka, melakukan penjumlahan total harga dari beberapa jenis barang belanjaan secara akumulatif, serta mengalkulasi operasi hitung pengurangan saat menghitung uang kembalian secara presisi. Aktivitas fisik-spasial ini membantu murid mengonretkan konsep matematika uang yang rumit menjadi jauh lebih sederhana dibandingkan jika materi hanya disampaikan melalui hafalan rumus atau coretan teori di papan tulis.

Efektivitas model ini dibuktikan secara valid melalui hasil pengujian kuantitatif performa hasil belajar satu kelas (One-Group Pretest-Posttest Design). Terjadi lonjakan nilai rata-rata (mean) kelas yang sangat signifikan, yaitu dari 58,18 pada sesi pretest melesat naik menjadi 83,64 pada sesi posttest. Keberhasilan penguatan numerasi ini ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas murid dalam menembus batas KKM 75, bahkan murid seperti Queen Marsya Mikhaela berhasil meraih nilai sempurna 100 karena mampu menyelesaikan seluruh instrumen hitungan transaksi dengan sangat akurat.

Penerapan konsep matematika dalam situasi nyata ini merangsang kemampuan berpikir logis anak Fase A. Murid mampu mengaitkan simbol angka di kertas dengan nilai riil uang yang mereka pegang. Keberhasilan peningkatan numerasi satu kelas ini diperkuat oleh perolehan indeks N-Gain Score sebesar 0,61 yang masuk dalam kategori "Sedang", menegaskan bahwa intervensi melalui *Market Day* memberikan efek pengaruh (treatment effect) yang stabil dan efektif dalam memicu perkembangan akademis murid.

Efektivitas *Market Day* terhadap Literasi Finansial

Selain berdampak pada aspek numerasi, kegiatan *Market Day* terbukti efektif dalam mempertajam fondasi literasi finansial murid sejak usia dini. Melalui simulasi pasar yang disederhanakan, murid Kelas IIA diajak untuk mengenal fungsi esensial uang bukan hanya sebagai alat tukar, melainkan juga sebagai instrumen dalam mengambil keputusan ekonomi sederhana. Murid diposisikan pada situasi riil di mana mereka harus mengelola modal dagang, menghitung potensi keuntungan (laba), serta membelanjakan uang pecahan sesuai dengan skala prioritas dan jumlah anggaran (budgeting) yang mereka kantong dari rumah. Pengondisian ini secara perlahan mengikis perilaku konsumtif dan melatih konsep menabung serta pengendalian diri pada anak.

Pengalaman langsung dalam bertransaksi membantu murid kelas II memahami korelasi kausalitas antara harga barang, jumlah nominal uang yang diserahkan, dan sisa kembalian yang wajib diterima. Hal ini memberikan impresi belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Berdasarkan analisis data kuantitatif, persentase ketuntasan klasikal literasi finansial kelas melompat tajam dari yang semula hanya 13,64% (3 murid tuntas) menjadi 90,91% (20 murid tuntas) pada akhir siklus.

Meskipun masih terdapat 2 murid (7%) yaitu Adam Raka dan Kevin Rafiq yang memperoleh skor 70 (kategori respon "Biasa Saja" pada angket), catatan observasi teman sejawat mengonfirmasi bahwa hal tersebut bukan bentuk penolakan, melainkan akibat karakteristik kepribadian anak yang pemalu sehingga membutuhkan waktu adaptasi lebih lama saat menghitung uang di tengah ramainya situasi pasar. Dengan demikian, *Market Day* tidak sekadar menaikkan nilai kognitif di atas kertas, tetapi berhasil membentuk kecerdasan finansial (*financial intelligence*) praktis murid dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan hasil penelitian kuantitatif di SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dan sejalan dengan Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Teori ini menekankan bahwa proses internalisasi pengetahuan akan berjalan optimal jika guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks pengalaman nyata di dunia riil murid. Lewat *Market Day*, murid belajar melalui jembatan aktivitas praktik langsung. Hal ini memperkuat premis ilmiah dari Oktiningrum et al. (2024) bahwa pengenalan literasi keuangan idealnya mencakup empat tindakan konkret anak, yaitu memperoleh, menyimpan, membelanjakan, dan mendonasikan uang secara nyata, bukan sekadar menghafal definisinya.

Penelitian satu kelas ini juga memperoleh legitimasi teoretis yang kuat dari Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar kelas rendah (Fase A/Usia 7-8 tahun) berada pada tahapan perkembangan operasional konkret. Karakteristik utama pada fase ini adalah murid belum mampu mencerna logika formal yang abstrak tanpa adanya bantuan visualisasi objek fisik. Atribut pasar berupa uang mainan dan komoditas produk dalam *Market Day* bertindak sebagai media konkret yang menjembatani struktur kognitif murid untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan.

Lebih lanjut, temuan empiris berupa peningkatan nilai rata-rata kelas (+25,46 poin) serta capaian N-Gain (0,61) ini didukung kuat oleh relevansi penelitian terdahulu dari Sutinah & Putriyanti (2024) serta Mustikawati (2020). Penelitian-penelitian tersebut sama-sama membuktikan bahwa model *Market Day* berkolaborasi positif dalam mengentaskan kebosanan murid akibat media yang monoton (seperti LKPD biasa), mengondisikan kelas menjadi lebih kondusif, serta teruji secara signifikan mampu mendongkrak aktivitas belajar, kemampuan numerasi dasar, dan pemahaman literasi finansial murid di jenjang sekolah dasar.

Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran *Market Day*

Dalam implementasi kuantitatif di Kelas IIA SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul, penerapan model pembelajaran *Market Day* tidak hanya menunjukkan efektivitas pada hasil

belajar kognitif, tetapi juga memetakan sejumlah kelebihan operasional sekaligus tantangan atau kekurangan yang ditemui peneliti di lapangan.

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Market Day*

Berdasarkan data teoretis dan temuan empiris selama penelitian berlangsung, model pembelajaran *Market Day* memiliki berbagai kelebihan utama dalam proses instruksional di kelas rendah, antara lain:

- a. Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Murid (*Student-Centered Learning*): Model ini sukses mentransformasi peran murid dari penerima informasi pasif menjadi agen aktif dalam pembelajaran. Murid secara mandiri mengelola lapak, berhitung, dan berinteraksi sosial.
- b. Menciptakan Suasana Belajar yang Dinamis dan Menyenangkan (*Joyful Learning*): Kelebihan ini divalidasi oleh 93% respon murid yang menyatakan "Senang" pada instrumen angket. Pembelajaran berbasis simulasi pasar membebaskan anak usia 7-8 tahun dari kejenuhan akibat ketergantungan pada LKPD konvensional.
- c. Menghadirkan Pengalaman Kontekstual yang Bermakna (*Meaningful Learning*): Sesuai dengan teori operasional konkret Piaget, matematika keuangan yang tadinya abstrak berhasil dikonkretkan. Murid dapat melihat, memegang, dan mentransaksikan uang pecahan secara langsung sehingga konsep penjumlahan dan pengurangan tertanam lebih kuat, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,64.
- d. Menumbuhkan Keterampilan Sosial dan Karakter Sejak Dini: Selain aspek akademik (numerasi), kegiatan ini melatih keberanian berkomunikasi verbal, kepercayaan diri, kejujuran, serta kerja sama kelompok melalui pembagian tugas sebagai penjual dan pembeli.

Kekurangan dan Kendala Model Pembelajaran *Market Day*

Di samping kelebihan yang dominan, peneliti bersama teman sejawat (kolaborator) juga mengidentifikasi beberapa kekurangan serta kendala teknis selama pelaksanaan *Market Day* di Kelas IIA, meliputi:

- a. Memerlukan Manajemen Pengelolaan Kelas yang Lebih Kompleks: Mengondisikan murid kelas rendah dalam situasi simulasi pasar membutuhkan energi dan pengawasan ekstra dari guru. Sifat anak-anak yang kompetitif beberapa kali memicu keriuhan yang cukup padat, terutama pada saat proses pergantian peran antara tim penjual dan tim pembeli.
- b. Menuntut Persiapan Teknis yang Jauh Lebih Matang: Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang hanya membutuhkan buku teks dan LKPD, *Market Day* menuntut persiapan logistik yang rumit, seperti pengadaan uang mainan, penyusunan tata letak meja lapak, serta koordinasi produk jajanan sehat yang akan dijual oleh murid.
- c. Keterbatasan Waktu (*Time Consuming*): Alokasi waktu jam pelajaran seringkali terasa kurang karena proses transaksi, interaksi tawar-menawar, hingga sesi akhir penghitungan laba-rugi kelompok memerlukan durasi yang relatif panjang. Jika tidak dikelola dengan ketat, kegiatan berisiko molor dan menyita jam pelajaran lain.

Risiko Ketidakmerataan Partisipasi Akibat Karakter Individu: Kendala ini terlihat pada 7% murid yang merespon "Biasa Saja" (seperti Adam Raka dan Kevin Rafiq). Pada situasi pasar yang ramai dan bising, anak yang memiliki kepribadian pemalu atau lambat berhitung cenderung menarik diri (pasif) dan membiarkan dominasi hitungan diambil alih oleh rekan sekelompoknya yang lebih vokal.

4. Kesimpulan Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran *Market Day* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi dasar dan literasi finansial murid kelas IIA SD Muhammadiyah Argosari Sedayu Bantul. Hasil penelitian dengan desain One-Group Pretest-Posttest menunjukkan

peningkatan nilai rata-rata dari 58,18 pada pretest menjadi 83,64 pada posttest. Efektivitas pembelajaran juga didukung oleh ketuntasan klasikal sebesar 90,91% dan nilai N-Gain sebesar 0,61 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek pasar mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid.

Selain meningkatkan kemampuan akademik, model Market Day berhasil menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*). Aktivitas belajar murid mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh tingginya antusiasme, rasa ingin tahu, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Respons murid terhadap pembelajaran juga sangat positif, dengan tingkat kesenangan mencapai 93%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna dibandingkan metode konvensional.

Secara pedagogis, pembelajaran Market Day mampu menghubungkan konsep numerasi dan literasi finansial dengan kehidupan sehari-hari melalui simulasi kegiatan jual beli. Murid tidak hanya belajar menghitung uang dan transaksi sederhana, tetapi juga mengembangkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, dan persiapan media pembelajaran, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga mendukung teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret bagi anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, model Market Day dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk memperkuat kemampuan numerasi dan literasi finansial murid sekolah dasar.

Saran

Guru sekolah dasar disarankan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual seperti Market Day secara lebih konsisten, khususnya dalam pembelajaran numerasi dan literasi finansial. Penerapan model ini perlu didukung oleh pengelolaan kelas yang baik, penyusunan aturan belajar yang jelas, serta pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Selain itu, penggunaan media digital dan multimedia dapat dipadukan dengan kegiatan Market Day untuk meningkatkan pemahaman konsep sebelum pelaksanaan simulasi.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Market Day dengan menjadikannya sebagai bagian dari program kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar yang dilaksanakan secara berkala. Dukungan sarana, prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif juga diperlukan agar kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat berjalan secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *True Experimental Design* yang melibatkan kelompok kontrol sehingga hasil penelitian dapat memberikan tingkat validitas yang lebih tinggi. Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta variabel penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran Market Day.

Referensi

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Fase A Mata Pelajaran Matematika untuk SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Dara, P. & Tim Gakuryoku. (2023). *Belajar Bersama Temanmu: Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas II Volume 2*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Guru Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas II Volume 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Laila, N. N., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1541-1545.
- Lev Vygotsky, terkait konsep Scaffolding dan Zone of Proximal Development (ZPD).
- Mustikawati, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Market Day terhadap Pemahaman Literasi Ekonomi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Oktiningrum, W., et al. (2024). *Edukasi Literasi Keuangan (Financial Literacy) Sejak Dini Melalui Metode Market Day*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145-158.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14-28.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sutinah, S., & Putriyanti, A. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas Nyata dalam Penguatan Numerasi Murid Sekolah Dasar*. *Jurnal Elementaria*, 7(1), 89-102.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.